



Meningkatkan Kemandirian melalui Metode Bercerita dengan Bantal Cerita di Taman Pengasuhan Anak Baiti Cendikia Pontianak

Siska Perdina

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Pontianak
e-mail : ikha.siska@iainptk.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan proses dan hasil belajar melalui metode bercerita yang dapat meningkatkan kemandirian anak di Taman Pengasuhan Anak Baiti Cendikia Pontianak. Subjek penelitian terdiri dari 10 anak. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan yang mengacu pada model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, setiap siklus terdiri dari 6 kali pertemuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan menganalisis data wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari pra-intervensi, siklus I, siklus II dan siklus III. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita dengan bantal cerita. Pada siklus I anak yang sudah berkembang masih 20-30%. Pada siklus II anak yang sudah berkembang rata-rata 50-60%. Sedangkan pada siklus III anak yang sudah berkembang mencapai 70-90% pada masing-masing aspek perkembangannya.

Kata Kunci: *Kemandirian, Metode Bercerita, Media Pembelajaran*

Abstract

The purpose of this study is to describe the process and learning outcomes through storytelling methods that can increase children's independence at Baiti Cendikia Children's Parenting Park Pontianak. The research subjects consisted of 10 children. This research method is action research which refers to the class action research model of Kemmis and Mc Taggart. This study consisted of three cycles, each cycle consisting of 6 meetings. The data analysis technique used is qualitative and quantitative data analysis. Qualitative data analysis by analyzing interview data during the study with steps of data reduction, data display, and data verification. Analysis of quantitative data with descriptive statistics by comparing the results obtained from the pre-intervention, cycle I, cycle II and cycle III. The results showed an increase in children's independence through the storytelling method with story pillows. In the first cycle, children who have developed are still 20-30%. In cycle II children who have developed an average of 50-60%. While in cycle III, children who have developed reach 70-90% in each aspect of their development.

Keywords: *Independence, Storytelling Method, Learning Media*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik agar terarah dengan baik dan memiliki kepribadian untuk mengatasi permasalahan sehari-hari. Dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Usia taman kanak-kanak merupakan individu yang sedang mengalami masa yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Baik itu dari pertumbuhan fisik dan emosinya. Masa ini adalah masa yang penting untuk menanamkan kebaikan pada individu sehingga kelak akan menjadi individu yang berkarakter. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak usia dini antara lain adalah kemandirian. Aspek ini menjadi salah satu kebutuhan anak yang termasuk ke dalam kebutuhan dan aktualisasi diri yang penting sebagai bekal anak menempuh pendidikan lebih tinggi. Kemandirian dikembangkan untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi kehidupan yang semakin kompleks di masa yang akan datang.

Kemandirian pada anak usia dini tidak sebatas hal yang bersifat fisik, tetapi melibatkan psikologis agar mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab serta memiliki kepercayaan diri. Kemandirian merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No 146 tahun 2014 pada kompetensi dasar 2.8 “memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian”. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji nilai-nilai karakter yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian anak sebaiknya diminati anak dan memiliki keunikan sehingga pesan yang disampaikan dalam pembelajaran dapat dipahami anak. Dalam penelitian ini metode yang dipakai yaitu metode bercerita dengan media bantal cerita.

Pembelajaran yang dilakukan di Taman Pengasuhan Baiti Cendikia masih belum bervariasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan majalah dan lembar kerja yang membuat anak kurang tertarik. Materi pembelajaran yang disampaikan berupa pengenalan huruf dan angka saja dengan media yang sederhana, sedangkan nilai dan sikap untuk membentuk kepribadian anak kurang diperhatikan. Berkaitan dengan kemandirian terlihat bahwa anak masih kurang mampu melakukan pekerjaan sederhana sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti makan dan minum sendiri, mengambil alat makan sendiri, merapikan alat makan, merapikan alat sholat, memakai dan membuka sepatu sendiri.

Pendidik di Taman Pengasuhan ini kurang maksimal dalam mengajarkan kemandirian pada anak yang hanya dilakukan dengan metode ceramah, menasehati anak jika mereka melakukan kesalahan, namun pada akhirnya guru ikut membantu pekerjaan anak agar lebih cepat, sehingga anak tidak mengindahkan apa yang di sampaikan guru karena tidak menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Hal tersebut membuat anak mudah melupakan apa yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, perlu adanya metode yang tepat dalam mengajarkan kemandirian pada anak sedini mungkin.

Kemandirian merupakan salah satu sifat positif. Sikap kemandirian ini juga merupakan salah satu komponen pembentukan *social life skill*, yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Mustafa (Wiyani, 2013) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Fadhillah & Khorida, 2013).

Havighurst (Yamin, Sanan, 2013: 65) menyatakan bahwa aspek kemandirian secara umum terdiri dari: (1) Aspek Ekonomi. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua, (2) Aspek Intelektual. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. (3) Aspek Sosial. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Metode (*Method*), secara harfiah berasal dari dua perkataan yaitu "*Meta*" berarti melalui dan "*Hodos*" berarti jalan atau cara. Fadlilah, Khorida (2013: 165) mengemukakan bahwa jika dihubungkan dengan pembelajaran, metode pembelajaran berarti cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Cerita adalah uraian, gambaran, atau deskripsi tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Hidayat (Rahayu, 2013: 80), berpendapat bahwa bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.

Dalam proses pembelajaran di PAUD terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut disampaikan oleh guru kepada anak melalui suatu media dengan prosedur tertentu yang disebut metode pembelajaran. Moeslichatoen (Rahayu, 2013: 82) mengemukakan manfaat bercerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, waktu, alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak, dan dimensi bahasa anak.

Penerapan metode bercerita terdiri dari dua cara yang pertama, kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga dalam pelaksanaannya dapat memvisualisasikan isi cerita. Alat peraga yang dipakai bisa alat peraga langsung atau tidak langsung seperti boneka, buku, papan flanel atau benda-benda lainnya. Yang kedua, bercerita tanpa menggunakan alat peraga yaitu bercerita

yang hanya mengandalkan kemampuan verbal saja. Alat peraga dalam bercerita merupakan salah satu bentuk dari media pembelajaran.

Media merupakan saluran komunikasi (Heinch, Molenda, dan Russel, 1993). Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara yaitu, perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Mereka mencontohkan media dengan film, media cetak, dan computer. Contoh media tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih bermakna apabila anak melihat dan terlibat langsung dalam kegiatan. Cerita yang disampaikan pada anak usia dini dibuat lebih menarik dan bermakna dengan menggunakan media, hal ini dimaksudkan agar anak lebih memahami tentang peristiwa atau kejadian yang akan disampaikan (Rahayu, 2013: 89).

Media Bantal cerita merupakan bantal yang memiliki karakteristik khusus dimana bantal ini berfungsi sebagai tempat memvisualisasikan cerita yang akan disampaikan oleh guru kepada anak. Bantal ini memiliki karakteristik khusus yaitu terbuat dari kain flanel dengan warna cerah dan agak gelap yang menggambarkan suasana siang dan malam. Permukaan bantal ini berfungsi sebagai tempat menempelnya tokoh-tokoh dalam cerita. Permukaan bantal juga ditempelkan bentuk yang beraneka ragam sesuai dengan setting cerita seperti rumah, pohon, matahari, bulan, bintang yang terbuat dari kain flanel warna-warni sehingga menarik bagi anak.

Tokoh dalam cerita berupa hewan dan dibuat dari flanel yang direkatkan diatas bantal dan dapat ditempel di jari tangan sehingga posisinya dapat berpindah-pindah. Bantal cerita dapat digunakan dimana saja, mudah dipindahkan, dapat melibatkan anak dalam kegiatan bercerita sehingga terjadi interaksi dua arah, bentuk yang menarik serta warna cerah menjadi daya tarik bagi anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan dengan desain Kemmis & MC Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), refleksi (*reflect*). Pada model Kemmis & MC Taggart tindakan (*act*) dan pengamatan (*observe*) dijadikan satu kesatuan karena kedua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan.

Penelitian difokuskan pada situasi kelas, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam memfasilitasi proses perkembangan anak khususnya dalam aspek kemandirian anak melalui metode bercerita dengan media bantal cerita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Observasi dilakukan dengan instrumen penilaian peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun di taman pengasuhan Baiti Cendikia Pontianak. Wawancara dilakukan dengan

kepala sekolah dan guru. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi laporan kemandirian anak berupa foto dan video. Catatan lapangan terdiri dari apa yang dilihat, didegarkan, dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi dan member cek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita dengan media bantal cerita. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase hasil kemampuan kemandirian anak melalui metode bercerita dengan media bantal cerita siklus I-III

Kegiatan	SIKLUS I			SIKLUS II			SIKLUS III		
	BB	MB	SB	BB	MB	SB	BB	MB	SB
Membiasakan diri berperilaku baik (tidak memotong pembicaraan guru)	40%	40%	20%	20%	30%	50%	10%	10%	50%
Menyimak perkataan orang lain	50%	30%	20%	20%	50%	30%	10%	20%	70%
Menjawab pertanyaan sesuai isi cerita	40%	30%	30%	20%	50%	30%	10%	30%	70%
Memakai dan merapikan alat sholat	60%	20%	20%	20%	30%	50%	0%	10%	90%
Mengambil dan membereskan alat makan	40%	40%	20%	20%	30%	50%	0%	10%	90%
Memakai dan melepas sepatu sendiri	50%	30%	20%	20%	20%	60%	0%	10%	90%

Keterangan :

SB : Sudah berkembang

MB : Mulai berkembang

BB : Belum berkembang

Hasil kegiatan yang dilakukan menunjukkan keberhasilan bahwa anak mampu meningkatkan kemandirian melalui metode bercerita dengan media bantal cerita. Anak mampu mengambil intisari atau pesan moral yang terdapat dalam cerita sehingga bisa meningkatkan kemandirian anak untuk melakukan kegiatan sederhana seperti, memakai dan merapikan alat sholat, mengambil dan membereskan alat makan, memakai dan melepaskan sepatu.

Perkembangan kemandirian anak melalui metode bercerita dengan media bantal cerita dari siklus I sampai siklus III terus mengalami peningkatan dalam aspek perkembangan sosial emosional, bahasa dan agama. Pada siklus I anak

yang “Belum Berkembang” kemampuan membiasakan diri berperilaku baik sebanyak 4 anak (40%). Anak yang “Mulai Berkembang” kemampuan membiasakan diri berperilaku baik sebanyak 4 anak (40%), dan anak yang “Sudah Berkembang” kemampuan membiasakan diri berperilaku baik seperti tidak memotong pembicaraan guru saat menjelaskan sebanyak 2 anak (20%).

Pembahasan

Kemandirian dibentuk dengan melibatkan kemampuan pribadi yang harus dimiliki. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari proses kegiatan anak selama di sekolah melalui kegiatan bercerita dengan media bantal cerita. Saat pelaksanaan kegiatan bercerita anak sangat senang dan bersemangat karena guru melakukannya dengan atraktif, teknik bercerita yang menarik serta memberikan penghargaan berupa bintang kepada anak yang bisa melakukan perintah guru pada saat kegiatan berlangsung. Kemampuan kemandirian anak meningkat melalui metode bercerita dengan menggunakan media. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Catala (Catala et al, 2017), menyatakan bahwa bercerita adalah salah satu kegiatan yang kreatif yang dapat dilakukan didalam kelas untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Sependapat dengan Rahmat (2016) bahwa metode bercerita dapat menstimulus kemampuan menyimak serta aspek perkembangan seperti sosial dan emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita dengan media bantal cerita untuk anak usia 4-5 tahun di Taman Pengasuhan Anak Baiti Cendikia Pontianak sudah terlaksana dengan baik.

Metode bercerita dengan menggunakan media dapat meningkatkan aspek bahasa, dan aspek sosial emosional khususnya kemandirian. Guru bisa menerapkan pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media pada lain waktu. Bagi Pengelola taman pengasuhan anak sebagai penyelenggara program pendidikan, hendaknya mendukung guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, memberikan fasilitas serta dukungan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi dengan mengikuti berbagai pelatihan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengangkat kembali permasalahan kemandirian anak melalui metode yang berbeda sehingga memberikan masukan atau temuan-temuan baru dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun sebagai tahap awal untuk perkembangan bahasa dan sosial emosional anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, U Husna. (2002). *Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Romeo Grafika.
- Catala, Alejandro, dkk. (2017). *Storytelling as a Creative Activity in the Classroom*. Singapore: C&C.

- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. (2003). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno, Sobry. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hendri. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Morrison, George S, (Alih bahasa suci Romadhona). (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi ke Lima. Jakarta: Indeks.
- Papalia, Olds dan Feldman. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Rahayu, Arifanti Yofita. (2013). *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini, Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Yamin, Martinis&Sanan, Jamilah Sabri. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia dini*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Yaswinda. (2013). *Growing Role Of Teachers In Independence Children Age 2-4 Years*. Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies. Vol 2 (1).